

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA BELAJAR
SISWA DI SMA NEGERI 4 PASURUAN**

Ibtisam Binti Nasar, Jakaria Umro
Dosen STIT PGRI Pasuruan
jkkumro246@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam bidang apapun. Maka, mau tidak mau harus diikuti, jika perlu harus diakselerasi lebih cepat lagi agar generasi kita tidak menjadi generasi yang gaptek. Pada bidang pendidikan khususnya, seorang tenaga pendidik atau guru harus memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi terdepan dalam penguasaan teknologi informasi sebagai salah satu wujud akselerasi pengetahuan yang mutlak harus ditransfer kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama islam harus bisa berinovasi dalam pembelajaran melalui teknologi informasi yang sudah berkembang saat ini. dengan memanfaatkan alat media sosial sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. Para guru di Indonesia khususnya guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran supaya efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Kata Kunci : *Strategi, Guru PAI, Media Sosial, Sarana Belajar Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam mempunyai posisi yang penting, karena pendidikan agama sebagai sarana pembentukan dan pembangunan pondasi manusia yang mempunyai nilai etik, moral, berkepribadian dilandasi dengan iman dan bertaqwa, dapat dijadikan sebagai pengendali dan dapat mengokohkan jiwa. Dengan kendali yang kokoh akan menghasilkan individu-individu yang berpegang kuat dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pegangan setiap pribadi yang berakhlakul karimah.¹

Menurut pendapat az-Zuhailiy, pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan karena "Pendidikan adalah kontribusi dalam menegakkan negara dan peradaban melalui jalan pengembangan ilmu dan pengetahuan, evaluasi pengembangan bidang ilmiah, penelitian, eksperimen, dan inovasi." Dalam perspektif az-Zuhailiy tujuan pendidikan bersifat ekspansif. Kemaslahatan sebagai tujuan dari pendidikan adalah kesejahteraan dan kemakmuran yang luas dalam lingkup sebuah bangsa atau negara.²

Tujuan pembangunan nasional yang sesuai cita-cita kemerdekaan Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan adalah hal utama dalam rangka memajukan generasi penerus bangsa yang bisa menghadapi kemajuan masyarakat. Menurut Achmad, lembaga pendidikan adalah ujung tombak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi, kondisi pendidikan Indonesia saat ini masih saja memprihatinkan dan juga kurang perhatian dari pihak pemerintah, terutama mengenai fasilitas pendidikan di daerah-daerah yang kurang terlihat, baik sarana ataupun prasarana pendidikan, dengan adanya krisis pendidikan yang semakin merajalela ini akan membuat Indonesia semakin diremehkan oleh negara-negara lain.³

Indonesia semakin tertinggal jauh kualitasnya dengan negara-negara maju lainnya, apalagi dengan dibukanya program Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), membuat kita khususnya warga Indonesia harus bisa bersaing dengan para tenaga

¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 29.

² Wahbah bin Musthofa az Zuhailiy, *at Tafsir al Wasith li az Zuhaily*, (Damaskus: Daar al Fikr, 1422H), hal. 930.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1998), hal. 30.

kerja dari luar sehingga mengharuskan generasi penerus bangsa untuk terus berkontribusi, menggiring pemikiran masyarakat luas agar terus berkarya dalam rangka mewujudkan pemerintahan yang baik, dengan kerja nyata kita bisa membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi.⁴

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan karena beberapa faktor selain fasilitas yang memadai juga karena faktor pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sistem kurikulum, sistem evaluasi tidak secara berencana, prestasi hasil belajar secara kognitif yang belum mencapai indikator keberhasilan pendidikan, dan rendahnya kualitas guru.

Faktor yang menjadi perhatian utama dalam pendidikan adalah rendahnya kualitas guru. Rendahnya kualitas guru disebabkan oleh guru yang kurang berinovasi dan kurang kreatif dalam pembelajaran, sehingga tidak dapat mengkomunikasikan bahan pengajaran dengan baik, dan tidak memiliki strategi apapun dalam mengatasi persoalan dalam pembelajaran dan membuat peserta didik tidak tertarik serta tidak memahami informasi yang diberikan guru dalam pembelajaran.⁵

Kebanyakan guru khususnya di Indonesia belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu bahwa guru harus memiliki kompetensi meliputi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, dan Kompetensi Sosial. Salah satu dari keempat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi serta menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.⁶

⁴Eka Nugraha Ningsih, *Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini*, <https://ekanugnug.wordpress.com/artikel/artikel-pendidikan/kondisi-pendidikan-indonesia-saat-ini/>, 2 Maret 2019, 10:30 WIB.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 4.

⁶ Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), hal. 17.

Perkembangan teknologi informasi dewasa ini mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam bidang apapun. Maka, mau tidak mau harus diikuti, jika perlu harus diakselerasi lebih cepat lagi agar generasi kita tidak menjadi generasi plagiat atau generasi konsumtif. Pada bidang pendidikan khususnya di Indonesia, seorang tenaga pendidik atau guru harus memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran. Guru dituntut untuk menjadi terdepan dalam penguasaan teknologi sebagai salah satu wujud akselerasi pengetahuan yang mutlak harus ditransfer kepada generasi penerus.

Hal ini untuk menghindari terjadi *gap* yang terlalu lebar antara penguasaan pengetahuan guru dengan penguasaan pengetahuan anak didiknya. Guru yang pada awalnya sebagai sumber, sekarang bergeser esensinya menjadi seorang fasilitator yang harus mampu menjembatani antara perkembangan pengetahuan dan teknologi dengan anak didiknya. Hal ini harus memicu para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar mampu berkompetisi dalam alur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus maju.⁷

Sungguh hal yang tidak efisien jika ternyata ada anak didik yang menjadi malas belajar karena pengetahuan dan teknologi yang dikuasai gurunya dinilai telah kadaluarsa oleh anak didiknya atau orang tua anak didik. Hal ini bukan hanya mengganggu proses belajar mengajar di kelas tapi menunjukkan kemunduran dalam perkembangan pendidikan yang ada di lingkungan tersebut. Dalam situasi yang berkembang pesat seperti saat ini diperlukan sebuah media yang dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien sehingga mudah untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan yang aktual, lengkap dan dapat dijangkau oleh seluruh bidang, khususnya bidang pendidikan.

Fenomena media sosial belakangan ini sedang hangat di Indonesia seiring dengan terjangkaunya tarif koneksi internet di berbagai kalangan. Media sosial sering dijadikan tempat curhat, dan curhatan tersebut direspon oleh orang lain sehingga berlanjut menjadi panjang dan kecanduan untuk terus meng- *up to date*. Tidak sedikit anak-anak sekolah yang menggunakan waktu belajarnya hanya untuk membuka situs media sosial. Apalagi saat ini situs-situs tersebut dapat

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hal. 143.

diakses melalui ponsel, yang membuat situs-situs ini bisa digunakan kapan dan dimana saja. Selain itu orang akan lebih suka *chatting* melalui internet daripada berbicara langsung karena dapat menghemat waktu dan tenaga. Hal ini memudahkan orang dalam berkomunikasi dengan yang orang lain tanpa harus bertemu. Dalam sebuah penelitian terbaru yang dilakukan oleh *We Are Social* dan *Hootsuite* mengungkapkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sangat banyak sekitar 130 juta masyarakat Indonesia mulai dari kalangan anak-anak hingga dewasa sudah aktif menggunakan media sosial yang paling tren seperti *google*, *twitter*, *facebook*, *instagram*, *youtube*, *whatsapp* dan *blog*.⁸

Komunikasi media sosial yang terintegrasi dengan baik melahirkan lingkungan belajar yang baru, dan peran guru perlahan berubah karena adanya teknologi media yang berkembang. Lembaga pendidikan harus terus-menerus mengikuti perkembangan zaman, sehingga peserta didik mempunyai bekal yang cukup untuk bersaing dalam era global. Proses belajar mengajar di dalam dunia pendidikan saat ini tidak hanya terfokus pada penyampaian informasi yang dibatasi oleh dinding-dinding kelas, namun seiring dengan perkembangan zaman muncul media sosial yang memungkinkan proses pendidikan dilakukan dalam ruang lain secara maya. Media sosial telah menjadi sebuah sarana belajar umum yang dipergunakan oleh para pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Penyebaran informasi di dalam media sosial khususnya di kalangan pelajar terbilang sangat cepat dan murah.⁹ Para guru di Indonesia khususnya guru Pendidikan Agama Islam juga dapat memaksimalkan pemanfaatan media sosial saat ini sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran supaya efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.¹⁰

Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu di SMA Negeri 4 Pasuruan sudah menggunakan media sosial sebagai sarana belajar untuk membantu siswa yang kurang memahami penjelasan dari guru. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk membahas dengan judul Strategi Guru

⁸ Nur Chandra Laksana, *Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial Di Indonesia*, www.techno.okezone.com, 4 Maret 2019, 20:30 WIB.

⁹ M. Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Unnes Press, 2012), hal. 65.

¹⁰ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 4.

Pendidikan Agama Islam Dalam Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan. “

METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan kajian yang mendalam guna memperoleh data yang lengkap dan terperinci. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menurut Best, seperti yang dikutip Sukardi adalah “metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.¹¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini berusaha mengetahui dan mendeskripsikan dengan jelas tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa SMA Negeri 4 Pasuruan.

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari di mana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada.¹²

Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) karena strategi Guru pendidikan agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa tidak hanya cukup dengan kajian teori tetapi peneliti perlu melakukan penelitian secara langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan sistematis supaya dapat mendeskripsikan secara mendalam bagaimana strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa SMA Negeri 4 Pasuruan.

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan

¹¹ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 157.

¹² Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), hal. 55.

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Seorang guru khususnya guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat untuk mencerdaskan dan membimbing anak didiknya menuju jalan yang benar. Mengajarkan Pendidikan Agama Islam pada anak ditingkat sekolah memang memiliki tantangan yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Beberapa tahun terakhir ini, teknologi informasi semakin berkembang pesat seperti media sosial yang sering bermunculan dan menarik perhatian masyarakat karena kecanggihannya dalam menggunakannya. Sayangnya masyarakat masih belum mengoptimalkan penggunaan media sosial ini dengan baik. Malah banyak dampak negatif yang justru semakin menjamur karena penggunaan media sosial yang kurang bertanggung jawab. Ternyata media sosial juga dapat membawa dampak positif dalam dunia pendidikan contohnya beberapa universitas di Amerika telah mengadopsi media sosial untuk sumber pembelajaran di kelas, *update* berita seputar sekolah dan pelajaran dan hal lainnya.¹³

Seorang guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sebuah strategi terbaru untuk mendorong siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Salah satu strategi yang terbaru dan sedang berkembang yaitu guru memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar untuk siswa.

SMA Negeri 4 Pasuruan adalah salah satu sekolah yang memiliki cukup banyak sarana dan prasarana belajar. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan juga telah menerapkan strategi dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan dalam memanfaatkan media sosial, adalah sebagai berikut :

a. Strategi Pengguna Aktif

Guru harus mampu mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini terbukti bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan memiliki banyak wawasan pengetahuan tentang media sosial seperti

¹³Anita, <https://anith-nithajie.blogspot.com/2012/11/dampak-media-sosial-pada-dunia.html>
Kamis 18 Juli 2019, 15.00 WIB.

memiliki beberapa akun di media sosial dan mampu menjadi pengguna media sosial yang baik.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa, dengan adanya berbagai jenis media sosial yang digunakan oleh siswa, maka sebagai seorang guru, kita tidak boleh gaptek. Media sosial bisa menjadi salah satu media untuk mendekati siswa secara personal. Dengan menjadi pengguna aktif atau *follower* akun siswa menjadikan kontrol guru dalam mengawasi sejauh mana perkembangan dan aktivitas media sosial siswa.¹⁴

b. Strategi Pendampingan dan Pembinaan.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan telah menjalankan peran sebagai pendamping dan pembimbing yaitu dengan selalu berhati-hati dan mendampingi siswanya di dalam menggunakan media sosial yang luas informasinya. Hal ini untuk mengantisipasi terjadinya berita-berita hoax maka ketika mendapatkan informasi terbaru guru selalu berdiskusi dengan siswa untuk memeriksa kebenaran informasi, kemudian menyaring dan mengelola informasi supaya informasi yang didapatkan terbukti kebenarannya.

Menurut Dina Nur Hayati, pengaruh utama pendidikan karakter harus dapat menangkal arus informasi yang negatif. Sebagai orang tua/calon orang tua dan guru/calon pendidik, media sosial menjadi hal yang membantu sekaligus menjadi ancaman tersendiri. Karena jika tidak bisa menjelaskan dengan baik bagaimana untuk memanfaatkan media sosial secara bijak maka anak akan memanfaatkannya untuk hal yang menurut anak benar tetapi belum tentu benar menurut pandangan orang dewasa. Tuntutan agar guru tetap dominan dalam menjalankan peran sebagai pendamping, pembimbing dan motivator di tengah media sosial yang semakin berkembang pesat. Sebagai seorang guru juga bisa mendampingi dan mengarahkan siswanya untuk mengenali dan

¹⁴ Ega Olivia, *Peran Aktif Guru, Perisai Penangkal Hoax*, https://www.kompasiana.com/egga_olivia/5a03e7f19b1e674832789363/peran-aktif-guru-perisai-perangi-hoaks?page=all, Selasa 9 April 2019, 20.00 WIB.

mengidentifikasi sebuah informasi baru dan selalu menggunakan prinsip “saring sebelum *sharing*”, supaya terhindar dari informasi hoax.¹⁵

Menurut Nurrudin, dalam mendapatkan informasi perlu adanya tabayun (meneliti atau selektif menerima informasi). Maksud dari ayat diatas adalah orang-orang yang memberitakan informasi tidak benar adalah orang yang fasik sama saja dengan orang-orang yang aktif di media sosial dengan hanya menyebarkan *link* tanpa meneliti kebenarannya termasuk dalam kriteria orang fasik. Maka dengan orang fasik ini selayaknya harus berhati-hati. Maka menjadi seorang guru juga harus menegakkan prinsip tabayun terhadap sebuah berita supaya anak didiknya terhindar dari berita yang tidak benar dan tidak terjerumus pada golongan orang yang fasik.¹⁶

c. Strategi Keteladanan.

Hal ini tergambar dalam memanfaatkan media sosial Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan memberikan contoh yang baik dengan menjadikan media sosial untuk hal-hal positif dan bermanfaat untuk dirinya dan orang lain seperti tempat untuk berdakwah, menuangkan kreativitas siswa dan sebagainya.

Menurut Zakiah Drajat, bahwa faktor terpenting dari sosok seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang menentukan apakah dia menjadi pendidik dan pembimbing yang baik untuk anak didiknya atau ia akan menjadi penghancur anak didiknya yang masih kecil (tingkat dasar) atau dan mereka yang masih mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).¹⁷

Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada para guru untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam mendidik peserta didik agar menjadi

¹⁵ Dina Nur Hayati, *Perlunya Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik*, https://www.academia.edu/24699636/perlunya_pendampingan_guru_dalam_menghadapimedia_sosial_yang_mempengaruhi_perkembangan_peserta_didik, Selasa 9 April 2019, 20.00 WIB.

¹⁶ Nurudin, *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*, (Malang: Instans Publishing, 2018), hal 29-31.

¹⁷ Zakiah Drajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

manusia berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang di contohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama bagi umat Islam.

d. Strategi Literasi Media.

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan menjadikan media sosial sebagai sumber tambahan informasi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa sehingga potensi atau prestasi siswa semakin berkembang dan baik.

Menurut Nurrudin, pendidikan sebisa mungkin harus menfokuskan perhatiannya pada perkembangan media sosial saat ini yang tumbuh berkembang pesat saat ini. Sebaiknya kurikulum bisa memasukkan pelajaran media sosial atau kesadaran melek media sosial. Ini adalah salah satu cara untuk memberdayakan anak didik agar melek media sosial dan agar terhindar dari dampak buruk media sosial serta anak didik bisa memanfaatkan media sosial dengan baik yakni untuk menambah pengetahuan dan informasi.¹⁸

Hal tersebut senada dengan pendapat Dedeh Fardiah, dkk., yang mengatakan salah satu cara efektif dalam membangun literasi media secara bertahap dan berkesinambungan pada kelompok usia ialah melalui kurikulum sekolah. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menggali informasi yang terbaru. Dengan memanfaatkan apa yang ada, yang berkaitan dengan teknologi, sekaligus bisa diminimalkan dampak negatif keberadaan media sosial.¹⁹

e. Strategi Menciptakan Karya.

¹⁸ Nurudin. *Op.Cit*, hal 77-80.

¹⁹ Dedeh Fardiah, dkk, *Literasi Internet Dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Media Jejaring Sosial*, (*Jurnal Sosial, Ekonomi Humaniora*, 2015), hal. 509-516.

Para guru yang terlibat dalam dunia pendidikan harus memiliki inovasi dan prestasi yang berkelanjutan. Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 4 Pasuruan memberikan cara pandang baru kepada siswa tentang media sosial yaitu dengan mengajak siswa untuk menjadi seorang muslim dan muslimah yang cerdas dan kreatif dengan menciptakan sebuah karya yang bisa dipublikasikan di media sosial agar bermanfaat untuk orang lain.

Sesuai dengan pendapat Susanto, seorang guru harus menjadi sosok yang cakap dalam kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru juga harus mampu mengembangkan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran di kelas sehingga guru mampu mengembangkan kreativitas dan prestasi siswanya. Guru mulia, berdedikasi, dan berprestasi karena manfaat karyanya bisa dirasakan oleh siswanya.²⁰

2. Alat Media Sosial yang digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan

1. *Facebook* adalah situs jejaring sosial yang di dirikan oleh Mark Zuckerberg bersama temannya sesama mahasiswa Universitas Harvard, Eduardo Saverin. *Facebook* bukan hanya sekedar situs yang menyediakan informasi berupa buku muka penggunanya saja. Lebih dari itu, *Facebook* merupakan sebuah situs yang menghadirkan layanan jejaring sosial dimana para penggunanya dapat saling berinteraksi dengan para pengguna lainnya yang berasal dari seluruh penjuru dunia. Dalam situs jejaring sosial ini, penggunanya dapat mengunggah berbagai informasi mengenai dirinya, sehingga para pengguna *facebook* lainnya dapat mengetahui informasi tersebut untuk lebih mengenal pemilik akun tersebut. Tidak hanya itu, para pengguna akun *facebook* juga dapat saling mengomentari berbagai hal seperti tulisan status ataupun informasi lainnya yang mereka bagikan dalam situs jejaring sosial ini.

²⁰Susanto, Media Sosial Membentuk Guru Kekinian, <https://www.jawapos.com.opini/25/11/2016/media-sosial-membentuk-kekinian>, Selasa, 9 April 2019, 07.30 WIB.

2. *Twitter* adalah jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca pesan dan berbentuk seperti blog pada umumnya. *Twitter* didirikan oleh Jack Dorsey pada bulan Maret 2006 dan secara resmi diluncurkan pada bulan Juli 2006. *Twitter* hanya mengizinkan para penggunanya menampilkan pesan singkat, maka *twitter* pun kerap disebut sebagai sms internet. *Twitter* biasa mengirimkan pesan singkat kepada orang – orang dengan jumlah nyaris tak terbatas. Dalam sehari – hari, *twitter* digunakan untuk menyampaikan pesan – pesan yang hanya berisikan kegiatan rutin sehari hari, media penyebaran berbagai pesan, laporan, dan pengalaman yang luar biasa cepatnya. *Twitter* juga digunakan untuk melakukan sosialisasi kebijakan. Perusahaan dapat pula memanfaatkan *twitter* untuk pemasaran dan promosi penjualan.
3. *Youtube* didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, yang sebelumnya merupakan karyawan pertama *PayPal*. *Youtube* merupakan tempat file *sharing* bagi semua *membersnya* di mana bisa mencari atau meng-*upload* video rekaman dan juga berbagi video untuk dapat di saksikan oleh orang lain.
4. *Google* adalah sebuah istilah matematika untuk angka 1 yang diikuti oleh 100 angka nol. Pada tahun 1995, Larry Page dan Sergey Brin menciptakan *google* di Universitas Stanford. *Google* memiliki visi yang sederhana, untuk menjadi 'mesin pencari yang sempurna' atau, seperti yang dikatakan oleh Page, "Sesuatu yang mengerti apa yang Anda inginkan, dan memberikan informasi sesuai dengan yang Anda harapkan." Kini, dengan memiliki lebih dari 80 juta pemakai, yang melakukan pencarian di antara lebih dari delapan triliun situs, *Google* menjadi lebih mapan, dan menjadi leader di dunia *search engine*. Dengan mengetik kata kunci di mesin pencari *google* kita akan di munculkan ribuan website yang memuat informasi tersebut. Kecepatan dan kemudahan *google* merupakan satu-satunya mesin pencari yang memiliki *cach*. menghemat waktu pencarian dan menampilkan informasi seperti gambar, berita artikel, hiburan dll. ²¹

²¹ (Varoelz, *Search Google*, <http://vharoelzaceh93.blogspot.com>, , Jum'at 22 April 2019, 12.30 WIB).

5. *WhatsApp* adalah aplikasi PlatForm ringkas OS pertama yang kemunculannya sangat *booming* khususnya di *Smartphone* seluruh dunia. *WhatsApp* diciptakan pada awal tahun 2009 oleh Ian Koum seorang imigran Ukraina yang tinggal di Mountain View, California. Aplikasi *WhatsApp* ini merupakan Aplikasi terlaris di dunia dan sering di *download* oleh para pengguna *Smartphone*. Kemajuan teknologi yang pesat di bidang komunikasi telah melahirkan banyak inovasi dan gagasan baru, ide yang bertujuan untuk memudahkan proses komunikasi manusia menjadi lebih efektif. Dalam kemajuan teknologi informasi juga anda dapat berhubungan dengan orang lain tanpa ada batasan jarak dan waktu. Salah satu inovasi yang mempermudah proses komunikasi adalah telepon selular atau yang biasa disingkat dengan kata ponsel. *WhatsApp Messenger* adalah *cross-platform mobile messaging app* yang memungkinkan Anda untuk bertukar pesan tanpa harus membayar untuk SMS dan sudah tersedia di *smartphone*. Karena *WhatsApp Messenger* menggunakan internet data plan yang sama yang Anda gunakan untuk email dan browsing web, tidak ada biaya untuk pesan dan tetap berhubungan dengan teman-teman Anda.²²
6. *Blog* adalah kependekan dari *Weblog*, istilah ini pertama kali digunakan oleh Jorn Barger pada bulan Desember 1997. Jorn Barger menggunakan istilah *Weblog* untuk menyebut kelompok *website* pribadi yang selalu di *update* secara kontinu dan berisi *link-link* ke *website* lain yang mereka anggap menarik disertai dengan komentar-komentar mereka sendiri. Dengan kata lain, *Weblog* dapat diartikan sebagai kumpulan *website* pribadi yang memungkinkan para pembuatnya menampilkan berbagai jenis isi pada web dengan mudah, seperti karya tulis, kumpulan link internet, dokumen-dokumen (file-file *Word*,*PDF*,*dll*), gambar ataupun multimedia. Ada pula yang mendefinisikan blog sebagai situs yang sifatnya pribadi, yang lebih menitik beratkan kepada penggambaran dari orang yang membuat *blog* itu sendiri. Seiring dengan perkembangan

²²(Ridwan, Makalah *WhatsApp*, <http://anakfilkom.blogspot.com/2017/11/makalah-whatsapp.html>, , 4 April 2019, 13.00 WIB).

weblog dari waktu ke waktu, pengertian *weblog* akan berkembang seiring dengan ide-ide dan kemauan para *Blogger*. *Blogger* adalah para pembuat *Blog*. Dimana, melalui *blog* yang dibuat oleh *blogger*, kepribadian *blogger* menjadi lebih mudah dikenali berdasarkan topik apa yang disukai, apa tanggapan terhadap link-link yang di pilih didalamnya. Oleh karena itu *blog* bersifat sangat personal. *Blog* mempunyai fungsi yang sangat beragam, dari sebuah catatan harian, media publikasi dalam sebuah kampanye politik, sampai dengan program-program media dan perusahaan-perusahaan.²³

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan

a. Faktor Pendukung Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Belajar Siswa

Dalam pelaksanaan untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan strategi guru dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung diantaranya :

- 1) Dukungan dari berbagai pihak baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan juga siswa-siswi. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak maka strategi yang dirancangan oleh guru dapat terlaksana dengan optimal.
- 2) Sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan dalam mendukung suksesnya rancangan strategi guru.
- 3) Peraturan dari pihak sekolah yang memperbolehkan membawa *handphone/ smartphone*. Peraturan tersebut sebagai wujud dari dukungan pihak sekolah untuk memperlancar strategi yang di rancangan oleh guru.

²³ (Deddy Inovain, *Makalah Tentang Blog*, <http://vaineddy.blogspot.com>, Sabtu, 23 Maret 2019, 10.00 WIB).

- 4) Memiliki kemampuan untuk mengoperasikan media sosial. Guru dan siswa harus mampu mengoperasikan media sosial supaya bisa menerapkan strategi yang dirancang oleh guru dengan benar.

b. Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Belajar Siswa

Tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan strateginya, guru juga mengalami hambatan diantaranya :

- 1) Informasi dari media sosial yang tidak semuanya memenuhi kriteria Standart Nasional Indonesia (SNI). Informasi dari media sosial banyak sekali ada yang benar dan ada yang tidak benar (*hoax*) maka informasi dari media sosial harus disaring dan dikelola terlebih dahulu supaya menjadi informasi yang bisa terbukti kebenarannya.
- 2) Adanya sebagian kecil siswa yang masih belum memiliki *handphone/ smartphone* sehingga tidak dapat mengakses media sosial.
- 3) Kerusakan pada jaringan internet. Kerusakan ini dapat menghambat strategi yang dirancang oleh guru dalam memanfaatkan media sosial. Karena media sosial merupakan media online yang membutuhkan jaringan internet.
- 4) Penanganan yang masih lambat jika terjadi kerusakan dalam sarana dan prasarana yang rusak.

c. Solusi Dari Faktor Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Memanfaatkan Media Sosial sebagai Sarana Belajar Siswa

- 1) Memberikan pembinaan kepada peserta didik tentang informasi yang berasal dari media sosial, dan sebaiknya informasi yang didapatkan harus dikonsultasikan terlebih dahulu supaya tidak terjerumus dalam berita *hoax*.
- 2) Membentuk sebuah grup / kelompok untuk memudahkan peserta didik yang tidak mempunyai media sosial.
- 3) Membentuk sebuah tim dari para guru yang faham tentang jaringan internet dan fungsi dari tim tersebut setiap minggunya mengadakan pengecekan pada jaringan internet. Tim guru tersebut juga bekerja

sama dengan waka sarpras, petugas jaringan agar penangannya lebih cepat.

KESIMPULAN

Dari pemaparan peneliti sebelumnya mengenai persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, dapat disimpulkan:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan diantaranya strategi pengguna aktif, strategi pendampingan dan pembinaan, strategi keteladanan, strategi literasi media dan strategi menciptakan karya.
2. Alat Media Sosial yang digunakan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Belajar Siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan meliputi *facebook, twitter, whatsapp, google, blog, dan youtube* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk mencari informasi.
3. Faktor pendukung dan penghambat strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan.
 - a. Faktor pendukung strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan adalah adanya dukungan dari berbagai pihak baik kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan juga siswa-siswi, adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya peraturan dari pihak sekolah yang memperbolehkan membawa *handphone/smartphone* dan memiliki kemampuan untuk mengoperasikan media sosial.
 - b. Faktor penghambat strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa di SMA Negeri 4 Pasuruan adalah informasi dari media sosial yang tidak semuanya memenuhi kriteria Standart Nasional Indonesia (SNI) , adanya sebagian kecil siswa yang masih belum memiliki *handphone/ smartphone*, kerusakan pada jaringan internet dan penanganan yang masih lambat jika terjadi kerusakan.

- c. Solusi dari faktor penghambat strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana belajar siswa yaitu memberikan pembinaan kepada peserta didik tentang informasi yang berasal dari media sosial, membentuk sebuah grup / kelompok untuk memudahkan peserta didik yang tidak mempunyai media sosial dan membentuk sebuah tim dari para guru yang faham tentang jaringan internet dan fungsi dari tim tersebut setiap minggunya mengadakan pengecekan pada jaringan internet. Tim guru tersebut juga bekerja sama dengan waka sarpras, petugas jaringan agar penangannya lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini. 2016. *Profesi Keguruan*. Medan: Perdana Publishing.
- Anita. *Dampak Media Sosial Pada Dunia*. <https://anith-nithajie.blogspot.com/2012/11/dampak-media-sosial-pada-dunia.html> Kamis 18 Juli 2019.
- Arif, Arifuddin. 2008. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura.
- Arsyad Lincoln, Suratno. 1995. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UPP AMPYKPN.
- Az Zuhailiy, Wahbah bin Musthofa. 1422. *at Tafsir al Wasith li az Zuhaily*. Damaskus: Daar al Fikr.
- Drajat, Zakiah. 2005. *Kepribadian Guru*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Fardiah, Dedeh dkk., 2015. *Literasi Internet Dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Media Jejaring Sosial*. Jurnal Sosial: Ekonomi Humaniora.
- Inovain, Deddy. *Makalah Tentang Blog*. <http://vaineddy.blogspot.com>, Sabtu, 23 Maret 2019.
- Laksana, Nur Chandra. *Ini Jumlah Total Pengguna Media Sosial Di Indonesia*, www.techno.okezone.com, 4 Maret 2019.
- M. Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marimba, Ahmad D. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nugraha Ningsih, Eka. *Kondisi Pendidikan Indonesia Saat Ini*, <https://ekanugnug.wordpress.com/artikel/artikel-pendidikan/kondisi-pendidikan-indonesia-saat-ini/>, 2 Maret 2019.
- Nur Hayati, Dina. *Perlunya Pendampingan Guru Dalam Menghadapi Media Sosial Yang Mempengaruhi Perkembangan Peserta Didik*, https://www.academia.edu/24699636/perlunya_pendampingan_guru_dalam_menghadapimedia_sosial_yang_mempengaruhi_perkembangan_peserta_didik, Selasa 9 April 2019.
- Nurudin. 2018. *Media Sosial Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Instans Publishing.
- Olivia, Ega. *Peran Aktif Guru, Perisai Penangkal Hoax*, https://www.kompasiana.com/egga_olivia/5a03e7f19b1e674832789363/peran-aktif-guru-perisai-perangi-hoaks?page=all, Selasa 9 April 2019.
- Ridwan, *Makalah WhatsApp*, <http://anakfilkom.blogspot.com/2017/11/makalah-whatsapp.html>, 4 April 2019.
- Sardiman. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sukardi. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto. *Media Sosial Membentuk Guru Kekinian*, <https://www.jawapos.com/opini/25/11/2016/media-sosial-membentuk-kekinian>, Selasa, 9 April 2019.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Varoelz. *Search Google*. <http://vharoelzaceh93.blogspot.com>, Jum'at 22 April 2019.